



## Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak-anak Kelas V SDN Benerkulon

Nurwidia Eka Pratiwi<sup>1✉</sup>, Atiaul Nimah<sup>2</sup>, Kurniasih Septiana Dewi<sup>3</sup>, Nursiwi Nugraheni<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

<sup>2,3</sup>Akutansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

<sup>4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

**Abstrak.** Artikel ini akan membahas tentang penelitian tindakan kelas mengenai penerapan metode bercerita. Penulisan dari artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pengaruh penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya untuk anak-anak SD kelas V. Latar belakang penelitian ini adalah karena memiliki kemampuan berbahasa yang baik sangatlah penting bagi siswa SD. Memiliki kemampuan berbahasa yang baik bisa membuat seseorang dapat mengungkapkan ide-ide, pikiran, dan perasaan dengan mudah. Jika tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap seperti, perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan refleksi. Sasaran yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas V SDN Benerkulon. Hasil dari penelitian ini nunjukkan jika kemampuan berbahasa siswa kelas V SDN Benerkulon mengalami peningkatan setelah menerapkan metode bercerita dalam pembelajarannya.

**Abstract.** This article will discuss about Classroom Action Research regarding the applying storytelling methode. The writing of this article aims to find out how the actual effect of the application of the storytelling method in improving language skills, especially for fifth grade elementary school students. Background of the research is motivated because the student's language skills for elementary school students are very important. In fact, having good language skills can make a person able express ideas, thoughts, and feeling easily. If we do not have good language skills, we will have difficulty expressing what on mine. This research was conducted in sereveral stapes such planning, observation, implementation, and reflection. The targets to be studied in this research are the fifth graders at SDN Benerkulon. The results of this study show that the language skills of the fifth grade students of SDN Benerkulon have increased after applying the storytelling method in their learning.

**Keywords:** elementary school students; language skills; story telling.

### Pendahuluan

Memiliki kemampuan berbahasa yang baik saat ini sangat diperlukan bagi seluruh kehidupan manusia. Karena dengan memiliki kemampuan berbahasa yang baik manusia bisa mengungkapkan ide-ide, pikiran, dan perasaan dengan mudah. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki kemampuan berbahasa yang buruk maka ia akan kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya (Ningsih, 2014). Hal ini tentu saja bisa memberikan dampak negatif bagi orang yang bersangkutan. "Kemampuan" memiliki arti sanggup melakukan sesuatu. Sedangkan "berbahasa" menurut KBBI memiliki arti "menggunakan bahasa" (Ariska, 2018). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa, baik dengan mendengarkan sesuatu yang disampaikan orang lain, membaca pesan, ataupun menulis pesan. Kemampuan berbahasa yang baik tidak serta merta muncul dengan tiba-tiba. Diperlukan banyak latihan supaya seseorang mempunyai bahasa yang baik. Manusia juga harus terjun langsung ke lingkungan sosial untuk mengasah kemampuan berbahasanya

(Azmi, 2019). Sejak bayi, manusia sudah mengembangkan kemampuan berbahasanya. Perkembangan bahasa seorang bayi terlihat saat ia sedikit demi sedikit mulai meniru kata-kata orang terdekatnya (Saribu & Hidayah, 2019).

Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki peranan penting dalam mempermudah siswa mempelajari berbagai pelajaran yang diajarkan di sekolah (Putri & Wijayanti, 2018). Maka dari itu, siswa harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa yang baik menurut Djiwandoro Soernardi terbagi menjadi empat, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Djiwandono, 2011). Menurutnya, menyimak adalah kemampuan untuk memahami sesuatu hal yang di sampaikan oleh orang lain. Menyimak menjadi salah satu kemampuan yang penting bagi manusia. Menyimak juga menjadi kemampuan yang paling sering digunakan dalam dunia sehari-hari. Dengan menyimak seseorang dapat memahami sesuatu hal dengan baik (Nurhayani, 2017).

Sedangkan, kemampuan membaca menurut Soenardi adalah kemampuan memahami sesuatu yang ungkapkan dalam bentuk tertulis. Dengan membaca, seseorang dapat memahami pesan yang disampaikan secara tertulis, baik itu dalam bentuk buku, tulisan, surat, koran, dll. Manfaat yang diperoleh dari membaca adalah dapat memperluas pengetahuan. Untuk siswa, membaca dapat mempermudah mereka dalam memahami dan mempelajari buku pelajaran/modul. Sedangkan, berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk lisan. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh anak-anak sekolah (Pratiwi, 2016). Hampir sama dengan berbicara, menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu, akan tetapi dalam bentuk lisan. Perlu waktu yang cukup lama untuk mengasah kemampuan menulis seseorang.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan menyimak, bercerita, membaca, dan menulis adalah keterampilan yang wajib dikuasai. Tanpanya siswa tidak akan memperoleh pengetahuan secara maksimal. Namun, dalam kenyataannya tidak semua anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Padahal memiliki kemampuan berbahasa yang baik sangat penting bagi mereka. Masalah lemahnya kemampuan berbahasa ini perlu dicari solusinya supaya siswa dapat memperoleh manfaat belajar dengan maksimal.

Penerapan metode bercerita dalam kegiatan belajar mengajar bisa menjadi solusi atas permasalahan ini. Metode Bercerita menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (Hadi, 2018). Metode Bercerita dipercaya mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini karena bercerita menjadi kesukaan para siswa. Bercerita dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa menangkap isi dari sebuah cerita dengan cepat. Metode ini akan merangsang rasa keingintahuan anak-anak. Mereka juga menjadi lebih aktif belajar dan memiliki banyak kosa kata. Hal ini menjadikan anak-anak mengalami peningkatan kemampuan berbahasa. Metode bercerita bisa dibawakan dengan menggunakan alat peraga ataupun bisa juga secara digital (Ayten & Polater, 2021). Untuk metode bercerita yang menggunakan alat peraga, pembaca biasanya akan menggunakan benda-benda seperti, boneka, wayang, mainan, dll. Sedangkan untuk yang menggunakan media digital, cerita dibawakan menggunakan media komputer (Rong & Noor, 2019).

Oleh karena itu, penulis akan meneliti tentang bagaimana pengaruh penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Yang menjadi sasaran di dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas V SDN Benerkulon. SDN Benerkulon sendiri adalah sebuah sekolah yang berlokasi di Desa Benerkulon, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kemampuan berbahasa anak-anak kelas V SDN Benerkulon

dapat dibilang sudah baik, akan tetapi masih perlu ada yang ditingkatkan. Menurut anak-anak kelas V SDN Benerkulon, kurangnya kemampuan berbahasa yang baik disebabkan karena masih minimnya media belajar atau alat peraga yang digunakan oleh guru. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional. Hal ini membuat pikiran dan perhatian siswa tidak fokus terhadap proses belajar yang sedang terjadi. Berdasarkan latar belakang, peneliti akan mengkaji mengenai “Penerapan Metode Bercerita untuk meningkatkan Kemampuan Berbahasa anak-anak kelas V SDN Benerkulon”. Untuk mempermudah dalam penelitian, maka dibuatkan uraian pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan Penerapan Metode Bercerita untuk anak-anak kelas V SDN Benerkulon?, (2) Bagaimana hasil peningkatan kemampuan berbahasa siswa melalui metode bercerita untuk siswa kelas V SDN Benerkulon?.

## Metode

Metode penelitian merupakan sekumpulan aturan dan prosedur yang digunakan peneliti untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam suatu penelitian (Sukandarrumidi, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Benerkulon tahun pelajaran 2021/2022 yang terbagi dalam dua rombel yaitu, rombel VA dan rombel VB. Untuk mengumpulkan data, metode penelitian yang akan penulis diterapkan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode PTK akan memaparkan tentang sebab-akibat dari suatu tindakan di kelas, apa saja yang terjadi saat tindakan dilakukan, dan memaparkan bagaimana awal suatu tindakan hingga dampaknya (Hemah et al., 2018). Sehingga metode ini merupakan jenis metode penelitian yang memaparkan secara baik proses maupun hasil. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Pelaksanaan penelitian terdiri atas empat komponen yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Di tahap perencanaan, peneliti akan menyusun rencana sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini seluruh keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian dipersiapkan mulai dari bahan ajar, metode, pendekatan, tempat, sasaran, dll.

Nantinya pelaksanaan penelitian akan disesuaikan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap observasi, peneliti akan mengamati dan meneliti apakah tindakan yang dilakukan oleh peneliti telah memberikan dampak pada sasaran penelitian. Penulis akan merekap hasil dari pelaksanaan baik yang bersifat positif maupun negatif. Di tahap ini peneliti harus fokus dan berusaha untuk tidak melakukan manipulasi data penelitian. Kemudian di tahap refleksi peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut meliputi kesalahan metode, pelaksanaan, evaluasi, dll. Nantinya perbaikan ini bisa menjadi pelajaran bagi penulis.

Dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian ini, ditahap awal penulis melakukan perencanaan untuk kegiatan penelitian. Penulis memutuskan untuk menggunakan cerita sejarah dan kisah nabi untuk diceritakan kepada anak-anak. Dalam pengumpulan data, anak-anak kelas V akan dibagi berdasarkan rombel yang sudah ada yaitu, rombel VA dan VB. Kegiatan penelitian di tiap rombel dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda. Nantinya penelitian tindakan kelas akan dilakukan sebanyak 2-3 siklus. Di tahap akhir, penulis akan membandingkan hasil yang diperoleh di tiap siklusnya untuk mengetahui bagaimana hasil peningkatan kemampuan berbahasa siswa melalui metode bercerita. Penerapan metode bercerita akan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan berbahasa anak-anak kelas V berupa kemampuan menyimak,

membaca, berbicara, dan menulis. Dan akan dikatankan gagal jika tidak ada perubahan dalam kemampuan berbahasa setelah diterapkan metode bercerita.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Penerapan Metode Bercerita pada anak-anak Kelas V SDN Benerkulon**

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode bercerita dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak-anak kelas V SD Negeri Benerkulon. Kemampuan berbahasa yang ingin dicapai penulis meliputi empat aspek, yaitu membaca, mendengar, menyimak, dan berbicara (Djiwandono, 2011). Dalam dunia pendidikan, keempat kemampuan tersebut yang wajib dikuasai dengan baik. Siswa akan kesulitan untuk menerima materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru tanpa memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian (Hemah et al., 2018). Tahapan penelitian yang digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilaksanakan dengan menganut empat komponen yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Di tahap perencanaan, peneliti akan menyusun perencanaan tindakan sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini seluruh keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian dipersiapkan mulai dari bahan ajar, metode, pendekatan, tempat, sasaran, dll. Pelaksanaan penelitian akan disesuaikan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan data di lapangan. Nantinya data tersebut akan menjadi sumber peneliti untuk menulis. Pada tahap observasi, peneliti akan mengamati dan meneliti apakah tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti telah memberikan dampak pada sasaran penelitian. Penulis akan mendata hasil dari pelaksanaan baik yang bersifat positif maupun negatif. Kemudian di tahap refleksi peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut meliputi kesalahan metode, pelaksanaan, evaluasi, dll.

Ditahap awal, peneliti melakukan perencanaan untuk mencari data dilapangan. Penulis memutuskan untuk menggunakan cerita sejarah dan kisah para nabi untuk diceritakan kepada anak-anak. Adapun metode yang bercerita yang digunakan adalah metode tanya jawa, dan bercerita menggunakan media. Nantinya penelitian tidakan kelas akan dilakukan sebanyak 2-3 siklus. Sebelum melakukan tindakan di siklus 1, 2, dan 3, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal para siswa.

Dalam pelaksanaannya, peneliti membagi waktu penelitian menjadi dua sesi, yakni sesi pertama dan sesi kedua dengan dua kelas sebagai objek penelitian, yaitu anak-anak kelas VA dan anak-anak kelas VB SD Negeri Benerkulon. Penelitian dilaksanakan dengan waktu yang berbeda antara kelas VA dengan kelas VB. Pelaksanaan penelitian di kelas VA pada sesi pertama diawali dengan penjelasan metode bercerita kepada anak – anak agar mereka memahami alur penelitian ini. Di samping itu, peneliti sudah menyiapkan naskah berupa cerita awal mula Kabupaten Kebumen yang memiliki tiga versi kemudian membagikannya kepada anak-anak kelas VA SD Negeri Benerkulon dengan versi pertama (I).

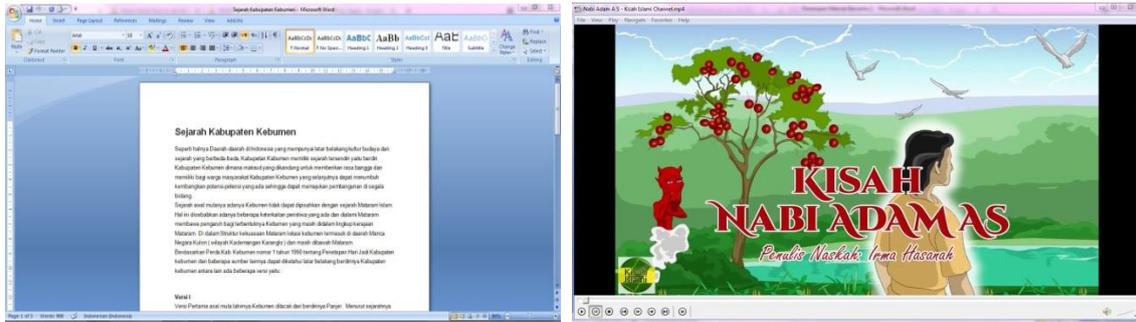
Pada sesi yang pertama, untuk mengetahui kemampuan berbahasa aspek membaca, anak-anak diberikan waktu oleh penulis untuk membaca cerita rakyat setempat dengan versi pertama (I) selama dua menit. Jika waktu untuk membaca sudah habis, mereka

diharuskan menutup lembar naskah cerita tersebut secara serentak. Selanjutnya, penulis memilih secara acak beberapa anak untuk menceritakan kembali cerita awal mula Kabupaten Kebumen yang telah mereka baca sesuai dengan gaya bahasa mereka masing-masing. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbahasa aspek berbicara anak-anak kelas VA SD Negeri Benerkulon.

Pada sesi yang kedua, peneliti membacakan cerita awal mula Kabupaten Kebumen versi kedua (II) dan ketiga (III) kepada anak-anak kelas VA SD Negeri Benerkulon. Selama proses pembacaan cerita awal mula Kabupaten Kebumen, peneliti juga mengamati apakah mereka menyimak dan mendengarkan cerita dengan seksama atau tidak. Setelah selesai membacakan cerita awal mula Kabupaten Kebumen, peneliti kembali memilih secara acak beberapa anak untuk bercerita kembali mengenai cerita rakyat setempat dengan versi yang berbeda dengan sebelumnya, yaitu versi kedua (II) dan ketiga (III). Disamping itu, peneliti juga menilai respon anak-anak lain yang belum terpilih untuk membaca kembali cerita awal mula Kabupaten Kebumen. Pada akhir penelitian di kelas VA, peneliti memberikan permainan tebak-tebakan yang berkaitan dengan cerita awal mula Kabupaten Kebumen untuk melihat kembali kemampuan berbahasa aspek menyimak mereka.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilaksanakan di kelas VB SD Negeri Benerkulon, teknis penelitian yang dilakukan hampir sama dengan teknis penelitian di kelas VA SD Negeri Benerkulon seperti peneliti membagi waktu penelitian menjadi dua sesi yaitu sesi pertama dan sesi kedua, namun dalam penelitian yang dilaksanakan di kelas VB anak-anak tidak diberikan teks atau naskah cerita untuk dibaca sehingga mereka harus senantiasa mendengarkan dan menyimak ketika peneliti bercerita. Sama halnya dengan penelitian yang dilaksanakan di kelas VA SD Negeri Benerkulon, pada sesi pertama peneliti bercerita terlebih dahulu kepada anak-anak kelas VB SD Negeri Benerkulon dengan cerita mengenai kisah perjalanan hidup Nabi Isa a.s. Setelah selesai membacakan kisah perjalanan hidup Nabi Isa a.s, peneliti memilih secara acak beberapa anak untuk bercerita kembali mengenai cerita perjalanan hidup Nabi Isa a.s. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbahasa aspek mendengarkan, menyimak, dan berbicara anak-anak kelas VB SD Negeri Benerkulon. Anak-anak yang terpilih lalu mencoba untuk menceritakan ulang cerita tersebut dengan gaya dan bahasa mereka masing - masing.

Kemudian peneliti melanjutkan sesi kedua dengan metode yang sama dengan sesi pertama yaitu peneliti bercerita terlebih dahulu dan anak-anak harus mendengarkan serta menyimak cerita tersebut dengan seksama. Berbeda dengan sesi pertama, pada sesi kedua peneliti menceritakan kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf a.s. Setelah selesai membacakan kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf a.s, peneliti kembali memilih secara acak beberapa anak untuk menceritakan ulang kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf a.s. Anak-anak yang terpilih lalu mencoba untuk bercerita kembali kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf a.s dengan gaya dan bahasa mereka sendiri. Selain itu, pada saat anak-anak yang terpilih sedang bercerita kembali, peneliti juga menilai respon anak-anak lain yang belum terpilih, baik saat sesi pertama maupun sesi kedua. Kemudian untuk melihat dan menguji kemampuan menyimak mereka, peneliti seringkali memberikan tebak-tebakan secara mendadak berkaitan dengan cerita yang telah dibaca kepada anak-anak. Hal tersebut dapat memberikan perbedaan yang cukup signifikan pada hasil penelitian antara sesi pertama dengan sesi kedua.



Gambar 1. Materi Cerita



Gambar 2. Penerapan Metode Bercerita di Kelas VA



Gambar 3. Penerapan Metode Bercerita di Kelas VB

### Evaluasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak-anak Kelas V SDN Benerkulon

Kemampuan berbahasa anak ada empat, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Anak dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang baik jika keempat konsep tersebut dapat mereka lakukan. Selama kegiatan, peneliti membagi waktu penelitian menjadi dua siklus, yakni siklus pertama dan siklus kedua dengan dua kelas sebagai objek penelitian, yaitu anak-anak kelas VA dan anak-anak kelas VB SD Negeri Benerkulon. Penelitian dilaksanakan dengan waktu yang berbeda antara kelas VA dengan kelas VB. Diperoleh hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan berbahasa anak-anak kelas VB meningkat setelah adanya penerapan metode bercerita. Adapun rincian peningkatannya dapat diuraikan sebagai berikut.

Penelitian kemampuan membaca pada anak kelas VA dilakukan dengan cara memberikan tiga versi cerita Sejarah Kabupaten Kebumen. Dimana versi pertama (siklus 1), anak diberikan kesempatan untuk menyimak dan membaca. Kemampuan menyimak dan membaca siswa kelas VA saat dibacakan pengantar cerita dari sejarah Kabupaten Kebumen itu sendiri baik. Hal tersebut terlihat saat mereka diberikan beberapa pertanyaan yang mana

dari mereka bisa menjawabnya. Walaupun demikian, ada beberapa anak yang kurang memperhatikan saat pembacaan cerita tersebut. Hal ini bisa terjadi karena siswa kelas VA sudah mulai berkonsentrasi dan kemampuan mendengarkan sekaligus membaca mereka bagus. Untuk kemampuan menyimak pada cerita versi kedua (siklus 2) pada siswa kelas VA mengalami penurunan sebesar 14%. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari peneliti hanya 2 orang. Penurunan kemampuan menyimak siswa kelas VA bisa terjadi karena menurunnya konsentrasi dari mereka dikarenakan dari siswa-siswanya lebih banyak bercanda daripada serius mendengarkan. Berbeda halnya dengan cerita versi ketiga (siklus 3), dimana siswa kelas VA lebih terkonsentrasi menyimak cerita yang diberikan oleh peneliti dengan peningkatan sebesar 54%. Hal ini dapat dilihat ketika sebanyak 8 siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari peneliti.

Sedangkan kemampuan menyimak siswa kelas VB, yang dilakukan dengan dua siklus, dimana siklus 1 dari 10 siswa hanya ada 3 siswa yang dapat menjawab pertanyaannya. Sedangkan untuk tahap yang kedua, ada 6 siswa yang dapat menjawab pertanyaan. Hal tersebut menandakan bahwa siswa kelas VB mengalami peningkatan sebesar 30% dari prosentase tahap pertama dalam menyimak sebuah cerita. Selain dari banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan, dapat dilihat dari cara mereka mendengarkan dengan baik peneliti saat bercerita, dimana pada kelas VB ini terdapat 25% siswa yang kurang menyimak. Peningkatan kemampuan menyimak siswa kelas VB bisa terjadi karena ditahap pertama mereka kurang berkonsentrasi. Dari penelitian pada kemampuan menyimak siswa kelas V tersebut, terdapat beberapa kendala saat dilapangan, yaitu kurangnya konsentrasi dari siswa kelas V, kurang menariknya cerita yang diceritakan peneliti, dan mudahnya terpengaruh oleh teman seperti ajakan untuk bergurau.

Selanjutnya kemampuan berbahasa siswa yaitu membaca. Pada penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VA, kemampuan membaca mereka diterapkan pada cerita versi pertama dengan jumlah kata 223 yang diselesaikan dalam rentan waktu kurang dari 2 menit. Dalam rentan waktu tersebut, tidak sedikit siswa kelas VA yang dapat menyelesaikan bacaannya sebelum waktu selesai. Hal ini menandakan bahwa kemampuan membaca siswa kelas VA sudah baik. Selain itu dilihat juga dari cara mereka menceritakan kembali cerita yang mereka baca sudah baik pula. Sedangkan untuk kemampuan membaca siswa kelas VB dilakukan dalam 2 siklus dengan rentan waktu 1 menit. Pada siklus 1, mayoritas siswa mendapatkan kosakata sebanyak 160 sampai 200 kata. Pada siklus 2 diterapkan pula metode story telling, yang mana kemampuan membaca mereka dapat meningkat sekitar 40 sampai 70 kata atau sekitar 16% sampai 30%. Namun, ada beberapa siswa sekitar 20% dari jumlah siswa kelas VB masih kesulitan membaca, tetapi ada sekitar 10% siswa memiliki kemampuan membaca yang sangat cepat.

Kemampuan membaca ini dapat meningkat apabila siswa terus-menerus membaca, baik itu buku mata pelajaran, buku cerita, maupun koran. Jika siswa sering berlatih untuk membaca, maka nantinya kemampuan membaca mereka akan meningkat bahkan bisa menjadi membaca cepat. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Haryati pada siswa SDN Padureso, Kabupaten Temanggung, dimana terjadi peningkatan belajar dengan menerapkan strategi *directed reading thinking activity* (DRTA) pada kemampuan membaca Bahasa Indonesia siswa SDN Padureso (Haryati, 2019).

Syamsu Yusuf (Yusuf, 2001), menyatakan bahwa kita mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa. Salah satu alat komunikasi yang biasa digunakan oleh orang-orang adalah mulut. Dimana kemampuan berbahasa yang didapat dari anggota tubuh ini adalah kemampuan berbicara. Pada kemampuan berbahasa siswa yaitu berbicara,

dimana kemampuan berbicara ini dinilai dari cara siswa kelas V bercerita ulang tentang cerita yang telah mereka baca dan dengarkan. Pada siswa kelas VA, terdapat 3 versi cerita yang mana ada sekitar 7 siswa atau sekitar 50% dari jumlah siswa yang datang dapat mencerikatakan kembali cerita yang mereka baca dan dengarkan. Dimana dari ketujuh siswa tersebut masih terdapat kendala seperti kesulitan menghafal, terlalu banyak hafalan, sulit menceritakan kembali, sulit merangkai kata saat menceritakan kembali, adapula yang masih kurang runtut dalam bercerita. Namun ada pula siswa yang sudah baik dalam menceritakan kembali dengan menggunakan bahasanya sendiri dan bahkan runtut. Kemampuan berbicara siswa kelas VA ini meningkat ketika diterapkan story telling, terlebih menggunakan bahasa sendiri yang dengan mudahnya anak memahami dan dengan cara yang berbeda seperti tetap berinteraksi dengan siswa.

Sedangkan pada kemampuan berbicara pada kelas VB dilakukan sebanyak dua siklus, dimana pada siklus 1 terdapat 20% siswa yang dapat menceritakan ulang cerita yang telah mereka dengarkan. Pada siklus 2, terdapat peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VB yaitu sebesar 30%. Adapula kendala yang masih dihadapi oleh siswa kelas VB saat menceritakan kembali yaitu kesulitan merangkai kata walaupun dengan bahasa sendiri. Jadi, kemampuan berbicara pada siswa kelas V ini sudah baik, tetapi masih terdapat kendala yaitu masih sulitnya mereka merangkai kata saat menceritakan kembali walaupun menggunakan bahasa sendiri.

Terakhir adalah kemampuan berbahasa yaitu menulis. Siswa kelas V SDN Benerkulon memiliki kemampuan menulis yang sudah baik. Namun ada beberapa siswa yang masih terkendala bagaimana cara menulis dengan baik. Kemampuan menulis yang baik dapat mereka latih dengan seringnya mereka menulis, baik menulis materi pelajaran atau menulis cerita. Selain kemampuan menulis akan lebih terlatih, tulisan dari siswa juga akan lebih rapi. Seperti halnya jika siswa sering melakukan resume materi pelajaran, dengan awalnya akan terlihat kurang rapi, tetapi jika dibiasakan mereka akan terbiasa dan tentunya lebih tertata rapi. Kemampuan berbahasa tersebut dapat meningkat apabila siswa rajin melakukannya. Peningkatan kemampuan menyimak, membaca, bercerita, dan menulis dapat pula dibantu dorongan yang kuat dari orangtua dan orang sekitar anak, tidak hanya di sekolah saja bersama guru tetapi juga bersama orangtua atau orang sekitar di rumah.

Menurut Enung Fatimah (Fatimah, 2006), dikatakan bahwa kemampuan seseorang dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berfikirnya. Dimana orang dengan tingkat berfikir rendah akan sulit menyusun kata dan kalimat yang baik, runtut, bahkan logis dan menyebabkan sulitnya mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penyusunan kata atau kalimat tersebut juga dapat dilakukan dalam kemampuan berbahasa anak atau siswa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Jika kemampuan berfikir anak berada ditingkat rendah, maka penyusunan kata atau kalimat saat anak menulis atau berbicara tidak baik dan sistematis. Anak akan kesulitan dalam menceritakan kembali cerita yang ia simak, yang ia dengar, yang ia baca baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Selain itu, kemampuan membaca dan menulis menurut Yusi Riksa (Riksa, 2009), yang mana keterampilan tersebut adalah dasar dan syarat wajib yang harus dikuasai oleh anak sebelum ia belajar di sekolah dalam proses pembelajaran bersama guru. Jika kedua aspek dasar tersebut tidak dapat dikuasai oleh siswa, maka ia akan mendapatkan kesulitan bahkan ketertinggalan di kelas dan akhirnya menyebabkan terhambatnya prestasi akademiknya. Secara umum, dapat terlihat jika kemampuan berbahasa anak-anak kelas V SDN Benerkulon setiap siklusnya mengalami peningkatan. Walaupun ada yang menunjukkan

indikator penurunan, hal ini terjadi karena cerita yang disampaikan cukup sulit dan susah untuk dipahami oleh mereka. Apabila peneliti membawakan cerita yang lebih menarik mungkin saja peningkatan kemampuan berbahasa anak-anak akan meningkat lebih pesat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan metode bercerita dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menjawab pertanyaan yang telah dimunculkan dibagian awal. Dimana peningkatan kemampuan berbahasa anak-anak kelas V SDN Benerkulon dapat dilakukan dengan metode bercerita. Penerapan metode bercerita membuat mereka memiliki kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang jauh lebih baik. Metode ini juga telah merangsang anak-anak menjadi lebih banyak bertanya sehingga kosa kata yang dimilikinya semakin meningkat.

### Simpulan

Penerepan metode bercerita memberi pengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak-anak kelas V SDN Benerkulon. Pengaruh tersebut sebagian besar bersifat positif yaitu peningkatan kemampuan berbahasa anak-anak kelas V. Walaupun ada yang menunjukan indikator penurunan, hal ini terjadi karena cerita yang disampaikan cukup sulit dan susah untuk dipahami oleh anak-anak. Apabila peneliti membawakan cerita yang lebih menarik mungkin saja peningkatan kemampuan berbahasa anak-anak akan meningkat lebih pesat. Metode Bercerita terbukti bisa meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak kelas V SDN Benerkulon. Memiliki kemampuan berbahasa yang baik membuat seseorang dapat mengungkapkan ide-ide, fikiran, dan perasaan dengan mudah. Metode ini bisa terus diterapkan saat kegiatan belajar mengajar suapaya kemampuan berbahasa siswa-siwa dapat terus meningkat.

### Referensi

- Ariska, T. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbahasa Anak di PAUD Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Ayten, B. K., & Polater, C. (2021). Values Education Using the Digital Storytelling Method in Fourth Grade Primary School Students. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(2), 66–78.
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7–11.
- Djiwandono, S. (2011). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa Edisi 2*. Malang: ITB.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 131–137.
- Haryati, S. (2019). Directed Reading Thinking Scivity untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Teacher in Educational Research*, 1(2), 58–65.
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–14.
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).

- Nurhayani, I. (2017). Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 4(1), 54–59.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Putri, S. O., & Wijayanti, N. S. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Administras Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-SI*, 7(2), 155–164.
- Riksa, Y. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI.
- Rong, L. P., & Noor, N. M. (2019). Digital Storytelling as a Creative Teaching Method in Promoting Secondary School Students' Writing Skills. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 13(7).
- Saribu, A., & Hidayah, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2, 6. <https://doi.org/10.36709/jrga.v2i1.8299>
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung). Bandung: Remaja Rosdakarya.